

MENGHIDUPKAN NILAI PANCASILA DI KELAS: MELALUI OPTIMALISASI SARANA PRASARANA UNTUK PEMBELAJARAN PKN YANG BERMAKNA

**Mariska Herliana Kusumadewi, Renita Devi Aulia, Wiga Maulida Aulia,
Deni Zein Tarsidi**

Universitas Negeri Sebelas Maret

Email: auliawiga153@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana optimalisasi sarana dan prasarana sekolah dapat menjadi kunci untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang selama ini cenderung monoton dan teoretis. Efektivitas internalisasi nilai Pancasila sangat bergantung pada Sarana Prasarana yang memadai dan dikelola dengan baik. Melalui pendekatan kualitatif berbasis metode studi kasus di salah satu Sekolah Dasar di Surakarta, penelitian ini menggali kondisi aktual, tantangan, serta implikasi dari pemanfaatan Sarana Prasarana. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan dan pemanfaatan Sarana Prasarana di lapangan. Keterbatasan fisik ruang kelas yang sempit dan kendala teknis (misalnya, LCD proyektor tidak bersuara) menghambat penerapan metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Tantangan utamanya meliputi pengelolaan Sarana Prasarana yang bersifat reaktif dan rendahnya kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran yang kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa Sarana Prasarana harus diubah menjadi medan praktik nilai agar pembelajaran PKN menjadi lebih kontekstual dan efektif. Dengan demikian, optimalisasi Sarana Prasarana yang terpadu melalui manajemen proaktif dan peningkatan kompetensi guru berpotensi besar menjadi pilar utama dalam upaya revitalisasi dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila secara nyata.

Kata Kunci: Optimalisasi Sarana Prasarana, Pembelajaran PKN, Menghidupkan Kembali Nilai Pancasila, Pendidikan Karakter, Kesenjangan Fasilitas

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth how optimizing school facilities and infrastructure can be key to revitalizing Pancasila values in Civics Education (PKN) learning, which has tended to be monotonous and theoretical. The effectiveness of internalizing Pancasila values depends heavily on adequate and well-managed infrastructure. Using a qualitative approach based on a case study method in an elementary school in Surakarta, this study explores the actual conditions, challenges, and implications of infrastructure utilization. The results indicate a gap between the availability and utilization of infrastructure in the field. The

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

physical limitations of small classrooms and technical constraints (e.g., silent LCD projectors) hinder the implementation of interactive and collaborative learning methods. The main challenges include reactive infrastructure management and teachers' low capacity to integrate technology into creative learning designs. These findings emphasize the need to transform infrastructure into a field for practicing values to make Civics learning more contextual and effective. Thus, the optimization of integrated infrastructure through proactive management and improvement of teacher competency has great potential to become a major pillar in efforts to revitalize and strengthen the character of the Pancasila Student Profile in a real way.

Keywords: *Optimizing Infrastructure, Civics Learning, Reviving Pancasila Values, Character Education, Facility Gaps*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memikul peran strategis dan mendesak dalam membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia, khususnya sebagai wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila (Manza & Helsa, 2025). Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dianggap monoton, teoretis, dan kurang bersentuhan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Efektivitas proses pembelajaran ini sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung, dimana ketersediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terbukti menjadi salah satu variabel kunci (Nelliraharti & Jarmita, 2025). Sarana dan prasarana yang memadai dan terkelola dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, dan mendukung internalisasi nilai secara lebih konkret (Mustika & Hamidah, 2025). Tanpa dukungan ini, pembelajaran PKn berisiko tetap menjadi materi hafalan yang abstrak dan tidak membekas dalam perilaku peserta didik.

Namun, upaya untuk mengoptimalkan peran sarana dan prasarana ini menghadapi beberapa kesenjangan yang signifikan. Pertama, terdapat ketimpangan ketersediaan fasilitas yang nyata antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di daerah pedesaan seringkali kekurangan fasilitas dasar, yang secara langsung menghambat kualitas dan variasi pembelajaran (Nelliraharti & Jarmita, 2025). Kedua, pendekatan pengelolaan dan pemeliharaan sarana prasarana di banyak sekolah masih bersifat reaktif, bukan preventif atau proaktif. Artinya, perbaikan baru dilakukan setelah kerusakan terjadi, sehingga berisiko menyebabkan pembengkakan biaya dan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar (Barkhiyah et al., 2025). Ketiga, di era yang menuntut integrasi teknologi, banyak sekolah masih gagap dan belum siap dengan kesiapan teknologi serta fasilitas pendukungnya. Keterbatasan ini menghambat penerapan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan dunia digital peserta didik (Asyaari, 2025). Terakhir, sering kali ada pemisahan antara perencanaan fasilitas dengan strategi pedagogis, sehingga sarana yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran karakter dalam PKn.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengusung pendekatan kontekstual melalui optimalisasi sarana dan prasarana yang terintegrasi untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam PKn. Berbeda dengan studi sebelumnya yang sering membahas aspek manajerial fasilitas secara terpisah dari konten pedagogis, penelitian ini menyatukan tiga elemen kunci secara holistik: (1) strategi pemeliharaan yang proaktif untuk keberlanjutan fasilitas (Barkhiyah et al., 2025), (2) integrasi teknologi digital sebagai media pembelajaran yang menarik (Asyaari, 2025), dan (3) penguatan kapasitas guru dalam memanfaatkan dan

mengelola sarana yang ada untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Putri, 2025). Sintesis ketiga elemen ini dalam konteks pembelajaran PKn di tingkat sekolah dasar merupakan kontribusi original dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana optimalisasi sarana dan prasarana dapat menciptakan pembelajaran PKn yang lebih bermakna, kontekstual, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Surakarta. Melalui pendekatan studi kasus observasional yang didukung kajian literatur sistematis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif baik bagi guru dan sekolah dalam praktik pembelajaran, maupun bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pemerataan dan pengelolaan fasilitas pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran dapat menghidupkan nilai-nilai Pancasila di kelas, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di salah satu sekolah dasar di Kota Surakarta. Fokus penelitian diarahkan pada penggambaran secara holistik dan kontekstual, yaitu bagaimana guru memanfaatkan sarana dan prasarana (seperti media digital, alat peraga, ruang kelas, dan lingkungan sekolah) untuk menumbuhkan nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan semangat kebersamaan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai ketersediaan fasilitas, tetapi juga bagaimana fasilitas tersebut digunakan secara kreatif untuk menciptakan pembelajaran PPKn yang bermakna dan berkarakter Pancasila.

Seluruh data dalam kajian ini dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pembacaan mendalam, pemilahan informasi yang relevan, serta pengelompokan berdasarkan tema-tema utama seperti pemanfaatan sarana prasarana dan penerapan nilai-nilai Pancasila agar pembelajaran bermakna. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengungkap makna dan keterkaitan antara aspek fisik sekolah dengan penguatan karakter Pancasila di kelas PKN.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi literatur. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperkuat keakuratan dan keandalan data. Melalui wawancara, peneliti memperoleh pandangan langsung dari narasumber; melalui observasi, peneliti memahami konteks nyata pelaksanaan pembelajaran; sedangkan studi dokumen memberikan landasan teoritis dan kebijakan yang relevan. Kombinasi ketiga metode ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan objektif. Karena penelitian ini memanfaatkan data sekunder, tidak ada keterlibatan subjek manusia secara langsung sehingga tidak menimbulkan isu etis dalam proses penelitian.

Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila di kelas melalui optimalisasi sarana dan prasarana sekolah sebagai ruang aktualisasi pembelajaran PKN yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sarana Prasarana dalam Menghidupkan nilai pancasila

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran strategis bukan hanya sebagai alat bantu teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian integral pembentuk lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Lingkungan fisik sekolah dapat mempengaruhi interaksi sosial, pola kerja sama, dan pengalaman belajar peserta didik sehingga menjadi penguatan karakter. Hal ini menegaskan bahwa sarana dan prasarana bukan sekadar

fasilitas fisik, melainkan instrumen pembentukan nilai gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Menurut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021), implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan holistik. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah strategis dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya (Aspianai, 2025).

Dukungan sarana dan prasarana juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Rahmat (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan fasilitas yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Kondisi sarana dan prasarana pendidikan dapat mempengaruhi baik buruknya proses pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh dalam kurikulum nasional di Indonesia. Salah satu tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah membentuk warga negara yang baik (good citizen). Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentunya dibutuhkan proses yang dapat membiasakan peserta didik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Ismail, 2024). Pemanfaatan sarana dan prasarana memberi dampak signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Pertama, ruang kelas misalnya pengaturan tempat duduk melingkar mendorong interaksi sosial dan gotong royong. Kedua, taman sekolah dan area luar kelas dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar nilai tanggung jawab dan kerja sama. Penelitian Mukhyar (2025) menemukan bahwa aktivitas berbasis lingkungan seperti penanaman pohon atau gotong royong meningkatkan kepedulian sosial dan disiplin anak secara signifikan. Ketiga, fasilitas digital, seperti LCD, video pembelajaran, dan media interaktif, membantu peserta didik merefleksikan nilai Pancasila melalui simulasi atau tayangan kasus nyata.

Namun, observasi di salah satu sekolah dasar di Surakarta menunjukkan bahwa sarana yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa fasilitas yang relevan untuk pembelajaran PPKn tidak digunakan secara maksimal. Dengan demikian, optimalisasi sarana dan prasarana sekolah berperan penting dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila di kelas. Ketika guru mampu memanfaatkan ruang kelas, media digital, dan lingkungan sekolah secara kreatif, pembelajaran PPKn menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Kondisi Aktual Sarana dan Prasarana salah satu Sekolah Dasar di Surakarta

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas di salah satu Sekolah Dasar di Surakarta, menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang tersedia secara umum belum mampu menopang proses pembelajaran secara optimal. Ruang kelas yang dialokasikan untuk kegiatan belajar berada dalam kondisi kurang ideal. Secara fisik, ruangan tersebut mengalami defisit pencahayaan alami, sirkulasi udara yang tidak memadai menyebabkan suasana pengap, dan ukurannya relatif sempit untuk menampung 16 peserta didik—situasi ini diperparah karena ruangan tersebut merupakan hasil penggabungan dua SD dan sebelumnya difungsikan sebagai ruang kepala sekolah. Keterbatasan fisik ruangan ini secara nyata membatasi ruang gerak siswa, terutama saat guru mengaplikasikan kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok atau aktivitas yang memerlukan pergeseran posisi. Sejalan dengan temuan ini, Ulinuha & Arifin (2020) menegaskan bahwa kondisi fisik ruang kelas, khususnya dimensi dan ventilasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan dan konsentrasi belajar peserta didik.

Di samping kendala fisik, muncul pula hambatan teknis dalam pemanfaatan media. Meskipun guru telah mempersiapkan modul, skenario, gambar, dan Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD), penggunaan media video terhalang oleh kendala teknis, seperti suara yang tidak terdengar dari LCD proyektor dan guru tidak membawa pengeras suara eksternal. Akibatnya, potensi media digital untuk menunjang pemahaman siswa tidak terealisasi maksimal, memaksa guru kembali pada metode ceramah sebagai pendekatan instruksional utama (Mustofa et al., 2019). Pemanfaatan media digital masih terbatas pada fungsi pemutaran visual dan belum dimaksimalkan untuk kegiatan interaktif. Kecenderungan dominasi metode ceramah ini, didasari oleh asumsi guru bahwa pendekatan tersebut paling sesuai dengan karakteristik materi sosial, menyebabkan fasilitas pendukung seperti LKPD dan media visual belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mendorong pembelajaran aktif (Mulyani & Hartono, 2023).

Meskipun demikian, interaksi di dalam kelas tetap berjalan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan pemberian umpan balik. Guru juga menerapkan kerja kelompok, namun teramati adanya dominasi partisipasi oleh siswa tertentu. Guna mengatasi disparitas partisipasi tersebut, guru mengaplikasikan strategi pergantian anggota kelompok (*rolling*)—sebuah taktik adaptif yang dibutuhkan akibat keterbatasan ruang. Secara garis besar, hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan dimensi ruang kelas, hambatan teknis media pembelajaran, dan dinamika partisipasi siswa merupakan faktor-faktor yang secara kolektif menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, perbaikan menyeluruh pada fasilitas fisik dan peningkatan kesiapan perangkat digital memiliki potensi besar untuk menaikkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Widodo, 2021).

Lebih lanjut, temuan ini menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada kondisi sarana prasarana sekolah rujukan yang jauh lebih lengkap. Sekolah-sekolah maju memiliki ruang kelas yang lebih luas, pencahayaan dan ventilasi yang memadai, serta perangkat digital yang terawat dan akses internet yang stabil. Ketimpangan fasilitas antar sekolah ini memberikan dampak langsung terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran; sekolah dengan fasilitas lengkap mampu mengimplementasikan metodologi yang lebih variatif dan interaktif, sedangkan sekolah yang sarana prasaraannya terbatas harus menyesuaikan metode dan sering kali memilih ceramah. Dengan demikian, isu ketimpangan fasilitas antar sekolah ini merupakan faktor krusial yang memerlukan perhatian serius dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Setyadi & Wibowo, 2017), sebab ia memengaruhi akses dan kesempatan belajar yang diterima setiap peserta didik secara tidak merata (Nelliraharti & Jarmita, 2025).

Tantangan dalam Optimalisasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran PKn

Optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran berperan sebagai pilar fundamental dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kontekstual, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menekankan internalisasi nilai-nilai sosial dan moral, sebagaimana ditekankan Sari (2021) dalam pemanfaatan fasilitas untuk mendukung PPKn. Namun, temuan penelitian di lapangan mengidentifikasi sejumlah hambatan struktural dan operasional yang menghambat pemanfaatan fasilitas pembelajaran secara optimal, konsisten dengan Pratiwi (2024) yang menyoroti inefisiensi akibat keterbatasan sarana. Hambatan-hambatan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama sebagai berikut.

1. Keterbatasan Fasilitas dan Disparitas Antar Sekolah

Tantangan pertama terletak pada aspek ketersediaan (*availability*) dan kesiapan (*readiness*) sarana pendukung. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa meskipun sekolah telah dilengkapi dengan teknologi dasar seperti LCD proyektor, sound system, serta materi audiovisual (video dan gambar), implementasinya sering terkendala oleh masalah teknis, sejalan dengan Sari (2021) yang mengidentifikasi kekurangan LCD serta buku pendukung PPKn menghambat proses belajar. Guru menyebutkan bahwa peralatan "awalnya tidak terkoneksi dengan baik" dan memerlukan waktu beberapa hari untuk dapat berfungsi optimal, sebagaimana Pratiwi (2024) menegaskan keterbatasan proyektor dan laptop membatasi media interaktif PKn. Kondisi ini mengindikasikan dua

masalah: pertama, ketersediaan fasilitas yang masih terbatas atau tidak memadai; dan kedua, disparitas kualitas dan reliabilitas fasilitas yang kemungkinan lebih signifikan antara sekolah di wilayah perkotaan (*urban*) dan pedesaan (*rural*), di mana Azzahra (2025) menemukan fasilitas tidak memadai sebagai penghambat utama. Ketidakandalan perangkat ini secara langsung mengganggu alur (*flow*) pembelajaran dan memaksa adaptasi improvisasional dari guru.

2. Pengelolaan Sarana yang Bersifat Reaktif dan Kurang Terencana

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola pengelolaan sarana dan prasarana cenderung bersifat reaktif, bukan preventif atau terencana secara sistematis. Pernyataan guru bahwa peralatan "baru dapat berfungsi optimal setelah beberapa hari" pasca ditemukannya gangguan merupakan bukti rendahnya frekuensi pemeliharaan (*maintenance*) dan pengecekan rutin sebelum penggunaan, didukung Pratiwi (2024) yang menyatakan tanpa perencanaan sistematis menyebabkan inefisiensi. Pendekatan seperti ini menyebabkan inefisiensi waktu belajar, penundaan penyampaian materi, dan pada akhirnya berimplikasi pada tidak tercapainya target pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagaimana NurAini (2025) menunjukkan pengelolaan optimal memerlukan pemeliharaan rutin. Praktik pengelolaan yang reaktif ini mencerminkan belum terbangunnya sistem logistik dan dukungan teknis yang proaktif di tingkat satuan pendidikan, di mana Azzahra (2024) mengonfirmasi strategi preventif esensial.

3. Rendahnya Kapasitas Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Desain Pembelajaran

Hambatan substantif lainnya adalah kapasitas pedagogis-guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran (*techno-pedagogical content knowledge*). Guru mengaku mengalami kesulitan dalam mengembangkan "modul skenario" pembelajaran yang mengakomodasi media secara kreatif, konsisten dengan Sari (2021) yang menyebut hambatan keterampilan digital membatasi metode *student-centered* di PPKn. Lebih lanjut, terdapat kecenderungan untuk kembali pada metode konvensional seperti ceramah, yang dianggap lebih sesuai untuk materi sosial-PPKn, meskipun telah merencanakan strategi yang lebih partisipatif seperti kerja kelompok dan penggunaan media, sebagaimana Azzahra (2024) menekankan pelatihan literasi diperlukan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pelatihan guru terkait *instructional technology integration* masih terbatas, di mana NurAini (2025) menyoroti ketergantungan metode ceramah akibat kurangnya integrasi media. Akibatnya, sarana yang ada tidak dimanfaatkan untuk mentransformasi metode mengajar menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*), melainkan hanya sebagai pelengkap atau substitusi alat bantu lama.

4. Disjungsi antara Perencanaan Fasilitas dan Strategi Pedagogis

Analisis terhadap dokumen perencanaan (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran mengungkap adanya kesenjangan (*gap*) antara perencanaan penggunaan sarana dengan implementasi strategi pedagogis di kelas. Meskipun RPP mencantumkan penggunaan media video dan metode kelompok, observasi menunjukkan dominasi metode ceramah dalam pelaksanaan, mencerminkan infrastruktur minim seperti yang diuraikan Pratiwi (2024). Guru menyatakan hal ini disebabkan oleh kendala teknis dan tantangan manajemen partisipasi siswa, di mana NurAini (2025) menguatkan integrasi instrumental tanpa refleksi kritis memerlukan *blended* strategi. Selain itu, penggunaan media seperti video, yang dinilai "cukup efektif untuk memfokuskan perhatian siswa", tidak dilanjutkan dengan aktivitas analisis atau refleksi mendalam yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana Sari (2021) menegaskan perlunya evaluasi berkala untuk sinkronisasi pedagogis di PPKn. Dengan kata lain, sarana tidak terintegrasi

secara organik ke dalam alur konstruksi pengetahuan, melainkan berfungsi secara instrumental dan terpisah dari inti proses pembelajaran.

Implikasi Temuan terhadap Penguatan Nilai Pancasila di Sekolah Dasar

Optimalisasi sarana dan prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terbukti berkontribusi signifikan dalam internalisasi nilai-nilai utama Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan nasionalisme. Sarana fisik yang representatif, seperti pengaturan ruang kelas yang mendorong kerjasama, taman sekolah yang menjadi arena tanggung jawab bersama, serta media digital interaktif yang menyajikan narasi kebangsaan, membantu siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara konkret (Manza & Helsa, 2025; Mukhyar, 2025). Dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif, nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan dihidupkan lewat interaksi sosial nyata di dalam kelas.

Secara kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya pemerataan fasilitas pendidikan sebagai salah satu upaya utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn yang bermakna dan berkarakter. Ketimpangan sarana antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan mengakibatkan disparitas kualitas pendidikan serta peluang internalisasi nilai karakter yang tidak merata (Nelliraharti & Jarmita, 2025; Azzahra, 2025). Oleh karena itu, kebijakan harus diarahkan untuk memastikan semua sekolah memiliki fasilitas memadai yang mendukung pembelajaran aktif dan penguatan nilai Pancasila, termasuk alokasi anggaran yang berkeadilan dan program peningkatan kapasitas pengelolaan sarana.

Rekomendasi implementatif yang muncul dari hasil penelitian ini terutama bagi guru adalah mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan sarana dan prasarana secara optimal untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Guru perlu dilatih untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif agar media digital menjadi alat refleksi yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan sosial (Ismail et al., 2024; Sari, 2021). Kepala sekolah berperan penting dalam menerapkan manajemen sarana yang proaktif dan preventif untuk menjaga keberlanjutan fasilitas serta mendukung budaya pemeliharaan di sekolah. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini menekankan urgensi penyusunan mekanisme distribusi dan pemeliharaan fasilitas pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan daerah serta penguatan literasi teknologi bagi guru sebagai bagian dari strategi nasional penguatan Profil Pelajar Pancasila (Barkhiyah et al., 2025; NurAini, 2025).

Dengan sinergi antara sarana prasarana yang optimal, kapasitas guru yang mampu mengelola dan memanfaatkan teknologi pendidikan, serta dukungan kebijakan yang inklusif, pembelajaran PKn dapat menjadi wahana efektif untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan maksimal sarana dan prasarana adalah kunci utama untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila yang selama ini terasa pasif dan hanya dihafalkan dalam pelajaran PKn di Sekolah Dasar. Sarpras harus dilihat sebagai alat utama yang membantu peserta didik merasakan nilai-nilai Pancasila secara nyata, bukan sekadar teori. Namun, hasil pengamatan di Surakarta menunjukkan masalah serius antara ketersediaan dan pemakaian sarana dan prasarana. Secara fisik, ditemukan kekurangan seperti ruang kelas yang sempit dan media digital (LCD) yang tidak berfungsi lengkap (tidak ada suara) dan tidak adanya speaker. Masalah ini diperparah oleh pengelolaan Sarana dan prasarana yang hanya dilakukan saat rusak (reaktif) dan kemampuan guru yang masih kurang dalam menggunakan fasilitas modern untuk mengajar secara kreatif. Akibatnya, pembelajaran PKn sering kembali ke metode ceramah, yang membuat nilai Pancasila tidak bisa dihayati. Oleh karena itu, agar nilai Pancasila bisa hidup

kembali, diperlukan perbaikan, perubahan cara pengelolaan sekolah dan kelas, dan peningkatan kemampuan guru.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang mendalam mengenai kesenjangan dan tantangan di lapangan, penelitian ini merumuskan sejumlah saran implementatif untuk memastikan nilai Pancasila dapat dihidupkan kembali. Bagi guru PKn, disarankan melakukan inovasi pedagogis dengan mengubah setiap fasilitas. Mulai dari pengaturan ruang kelas yang fleksibel hingga pemanfaatan area luar sekolah menjadi laboratorium kewarganegaraan untuk praktik langsung nilai-nilai (gotong royong, musyawarah, tanggung jawab). Guru juga perlu ditingkatkan literasi digitalnya agar mampu mengintegrasikan media secara reflektif. Bagi Kepala Sekolah, penting untuk menerapkan sistem manajemen sarana dan prasarana yang proaktif dan preventif, serta memastikan bahwa setiap rencana pengadaan Sarpras diselaraskan dengan kebutuhan pedagogis PKn untuk mendukung metode kolaboratif. Terakhir, bagi pemangku kebijakan, urgensi terletak pada kebijakan pemerataan kualitas fasilitas yang adil, diikuti dengan program pendampingan guru yang intensif dan berkelanjutan, untuk menjadikan optimalisasi Sarpras sebagai pilar utama dalam upaya revitalisasi nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspiani, A., Miranda, M., & Dalimunte, R. M. (2025). Sekolah Sebagai Sarana Menanamkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(3), 554-560.
- Asyaari, A. (2025). Pembelajaran Berdasarkan Kesiapan Teknologi dan Sarana Prasarana Dalam Peningkatan Pendidikan Sekolah. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, Volume 6 (1) 2025, 54-65.
- Barkhiyah, A. A., Supriyanto, A., & Triwiyanto, T. (2025). Optimalisasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana untuk Peningkatan Efisiensi di Sekolah Menengah Atas: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(9), 2684-2697. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.1069>
- Ismail, M., Zubair, M., & Basariah, B. (2024). Kemampuan Guru PPKn dalam Internalisasi TPACK pada Pembelajaran di kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 839-846.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>
- Manza, S. T., & Helsa, Y. (2025). Pentingnya Sarana dan Prasarana di Sekolah terhadap Mutu Pendidikan. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 239-244.
- Mukhyar, M. (2025). Peran Kegiatan Bersih Lingkungan Dan Penanaman Pohon Dalam Membangun Keakraban Siswa Baru Kelas 1 SD NEGERI 147 Pekanbaru. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 27-42.
- Mulyani, T., & Hartono, B. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 15-28.
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berdasarkan Kajian Literatur Terkini Tahun 2020-2025: A Systematic Literature Review (SLR). *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(2), 562-568.
- Mustofa, S., dkk. (2019). Evaluasi Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 87-100.
- Nasution, R. M. (2024). Peran sarana prasarana dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SD Negeri 161 Bangun Purba. *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 162-168.

- Nelliraharti, N., & Jarmita, N. (2025). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE*, 11(1), 35-43.
- Nelliraharti, R., & Jarmita, H. (2025). Kualitas Sarana Prasarana Sekolah: Hubungan Langsung dengan Efektivitas Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 78-90.
- Putri, Divana Dealisya. (2025) Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 2(1), 1-7
- Santi, W. A., Utomo, B. B., & Chalimi, I. R. (2021). Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Ppkn Peserta Didik Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 337-344.
- Setyadi, D., & Wibowo, Y. A. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah di Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Suruambo, J., Alim, J., Indrawan, Y., & Safaat, S. (2025). Penataan Ruang Kelas Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 338-343.
- Ulinuha, L. R., & Arifin, I. (2020). Pengaruh Kondisi Fisik Ruang Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 120-135.
- Widodo, A. (2021). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 88-102.
- Yusron, A. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Optimalisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan di RA As-Syarif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1469-1478.